

“ Kalau kita yakin sedang benar, apa yang menahan kita dari memperlakukan lawan dengan tidak adil? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Toleransi"

Pekan ini ruang percakapan publik dipenuhi tiga arus yang tampak berbeda: dorongan regulasi terhadap perilaku seksual tertentu, kabar kekerasan bersenjata di Papua, dan sebuah insiden yang dilabeli sebagai intoleransi beragama di luar negeri. Di permukaan, ketiganya soal yang berbeda. Tetapi ada satu benang halus yang mengikatnya, dan benang itu bukan tentang "siapa yang benar", melainkan tentang bagaimana seseorang yang merasa benar memperlakukan pihak yang ia anggap salah. Pertanyaan

ini jauh lebih tua dari isu pekan ini, dan justru karena itu ia layak dibongkar pelan-pelan.

Lensa pertama, dari psikologi moral. Ada temuan lama bahwa keyakinan seseorang berada di pihak yang benar cenderung menurunkan hambatan empatiknya terhadap pihak yang ia lawan. Implikasinya: semakin yakin seseorang bermoral, semakin ia merasa berhak bersikap kasar. Toleransi, dari lensa ini, bukan soal ragu pada kebenaran, melainkan soal menjaga empati justru ketika kita paling yakin. Tetapi celah lensa ini ada: jika toleransi hanya soal menjaga perasaan, apakah ia tidak berubah menjadi relativisme yang menolak menyebut apa pun salah? Pertanyaan yang muncul: di mana batas antara empati dan pembiaran?

Lensa kedua, dari teori sosial tentang konflik. Kekerasan antar-kelompok jarang meledak dari perbedaan itu sendiri; ia meledak dari proses dehumanisasi — ketika kelompok lain berhenti dipandang sebagai manusia utuh dan mulai dipandang sebagai label. Implikasinya, akar intoleransi bukan pada perbedaan keyakinan, melainkan pada hilangnya pengakuan atas kemanusiaan pihak lain. Namun celah lensa ini: jika semua konflik direduksi menjadi masalah "cara pandang", bukankah kita mengabaikan bahwa sebagian konflik memang menyangkut ketidakadilan struktural yang nyata? Pertanyaan yang muncul: apakah merawat kemanusiaan cukup, tanpa membenahi ketidakadilan yang memicunya?

Lensa ketiga, dari tradisi hukum Islam tentang keadilan. Prinsip *qisth* — menegakkan timbangan yang lurus — dalam Islam bersifat universal; ia diperintahkan bahkan terhadap pihak yang dibenci. Seruan Nabi Syu'aib agar tidak mengurangi hak "manusia" (bukan hanya kaum seiman) menandai bahwa hak itu melekat pada kemanusiaan, bukan pada keanggotaan kelompok. QS. Hud: 85 mengingatkan prinsip *mizan* ini sebagai fondasi mu'amalah lintas-golongan. Implikasinya, keteguhan aqidah dan keadilan terhadap yang berbeda bukan dua hal yang bertabrakan. Tetapi celah lensa ini muncul dalam praktik: bagaimana

membedakan keteguhan yang adil dari sikap kaku yang sekadar berselubung prinsip? Pertanyaan yang muncul: siapa yang berhak menilai kapan keteguhan berubah menjadi kezaliman?

Lensa keempat, dari etika komunikasi digital. Ruang media sosial memberi insentif pada nada ekstrem: komentar yang paling keras mendapat jangkauan paling luas. Implikasinya, arsitektur platform secara struktural menghukum kesantunan dan mengganjar kekasaran, sehingga bahkan orang yang niatnya baik terseret menjadi kasar. Celah lensa ini: jika masalahnya struktural, apakah individu masih punya tanggung jawab moral atas nada yang ia pilih? Pertanyaan yang muncul: sejauh mana sistem bisa dijadikan alasan untuk melepas tanggung jawab pribadi?

Empat lensa ini tidak menghasilkan satu jawaban tunggal, tetapi mereka berpotongan di satu titik praktis yang bisa dicoba mahasiswa hari ini. Di ruang kos, ketika diskusi soal isu sensitif memanas, kita bisa melatih satu kebiasaan: menyebut perbuatan yang ditolak dengan jelas, tanpa satu kata pun yang merendahkan pribadi lawan bicara. Di grup angkatan, sebelum meneruskan sebuah kabar tentang seseorang, luangkan satu menit untuk memeriksa sumbernya — sebab dehumanisasi sering dimulai dari kabar yang tak terverifikasi. Di kelas atau lab, ketika ada teman yang berbeda pandangan atau berbeda latar, uji sikap kita sendiri: apakah kita memperlakukannya dengan takaran yang sama seperti kita memperlakukan yang sepaham? Prinsip *qisth* menjadi konkret justru pada detail-detail kecil ini, bukan pada slogan besar.

Yang penting bukan menemukan rumus akhir yang mendamaikan keempat lensa, melainkan menyadari bahwa apa pun lensa yang dijadikan pijakan, selalu ada celah yang harus ditutup oleh lensa lain. Empati tanpa keadilan menjadi pembiaran; keadilan tanpa empati

menjadi kekerasan berjubah prinsip. Mungkin di ketegangan itulah letak dewasa dalam beragama dan bermasyarakat.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah toleransi itu ujung-ujungnya menyamakan semua agama, yang justru merusak aqidah?

A

Sebagian kekhawatiran itu valid — kalau toleransi diartikan sebagai "semua sama benar", ia memang bertabrakan dengan aqidah. Tapi ada versi lain yang lebih tua: menjaga keadilan dan hak pihak lain tanpa harus menyetujui keyakinannya. Kita bisa yakin agama kita benar dan tetap tidak mengurangi hak orang yang berbeda. Dua hal itu tidak saling meniadakan.

Q · 02

Kenapa harus Islam yang mengurus cara kita berdebat di internet? Ini kan soal etika umum.

A

Betul bahwa etika berdebat itu wilayah universal, dan itu justru menariknya. Prinsip menegakkan timbangan yang adil bukan klaim eksklusif; ia beririsan dengan etika umum. Yang ditawarkan tradisi ini adalah alasan yang lebih dalam untuk bersikap adil — bukan sekadar karena sopan, tapi karena kehormatan setiap manusia dianggap suci.

Q · 03

Bukankah menuntut kesantunan itu cara halus membungkam kritik terhadap hal yang memang salah?

A

Itu risiko nyata, dan sering disalahgunakan. Maka perlu dibedakan: kesantunan yang dituntut di sini bukan untuk menghentikan kritik, melainkan untuk memisahkan kritik atas perbuatan dari penghinaan atas pribadi. Kritik keras terhadap perbuatan tetap sah; yang dipersoalkan adalah menyerang martabat manusianya.

Q · 04

Kalau lawan kita duluan yang tidak adil dan kasar, kenapa kita yang harus menahan diri?

A

Ini pertanyaan paling jujur. Jawabannya bukan bahwa menahan diri itu enak, tapi bahwa keadilan yang bergantung pada perilaku lawan bukan lagi keadilan — ia jadi sekadar balas dendam. Menahan diri di sini bukan kelemahan; ia adalah pilihan untuk tidak membiarkan perilaku buruk orang lain menentukan perilaku kita.

Semua ini terdengar ideal. Di dunia nyata yang penuh ketidakadilan struktural, apa gunanya kesantunan individu?

A

Kesantunan individu memang tidak akan membongkar ketidakadilan struktural sendirian, dan mengklaim sebaliknya adalah naif. Tapi struktur dibangun dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dinormalkan. Menolak ikut mendehumanisasi lawan adalah satu bata yang tidak kita sumbangkan ke tembok itu. Kecil, tapi bukan nol.